

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *NEGERI SAPATI* KARYA LAODE. M. INSAN SEBAGAI PENDUKUNG PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Herlina

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88 Pontianak
e-mail: Edi.suherman7810@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini meliputi nilai pendidikan keagamaan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan adat istiadat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (miring), bentuk penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai pendidikan agama yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M. Insan yaitu selalu bersyukur, menerima takdir kehidupan dengan ikhlas, selalu mengingat Tuhan. Nilai pendidikan sosial novel *Negeri Sapati* karya Laode.M. Insan yaitu tidak melupakan tradisi gotong royong, senantiasa membuka mata dan hati kita terhadap penderitaan orang lain. Nilai pendidikan moral yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M.Insan yaitu sikap peduli terhadap teman, sikap menghormati dan peduli terhadap kondisi orang tua, sikap pantang berputus asa, sikap optimis dan selalu semangat untuk belajar, bersifat ramah terhadap orang lain, sikap ikhlas ketika menolong seseorang. Nilai pendidikan adat istiadat yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M. Insan yaitu bahwa pantangan duduk di tangga (dipisah) rumah dipandang peneliti sebagai simbol tidak menginginkan atau menutup diri dari interaksi dengan orang lain.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama, Sosial, Moral, Adat Istiadat

Abstract

The purpose of this study was to determine the values of local wisdom contained in the novel Negeri Sapati work Laode M. Insan. The values of local wisdom in this study include the value of religious education, moral education value, social value of education and the educational value of customs. The method used in this study is a content analysis, qualitative shape of this research is descriptive. Based on the analysis, it was found that the value of religious education that can be learned from the novels of State Sapati Laode work. M. personnel are always grateful, accepting her fate with a sincere life, always remember God. State educational value of social novel Sapati Laode.M work. Insan ie not forget the tradition of mutual aid, always open our eyes and hearts to the suffering of others. Value of moral education that can be learned from the novels of Negeri Sapati Laode work. M.Insan namely concern for friends, respect and care about the condition of a parent, abstinence despairing attitude, upbeat attitude and always had a passion to learn, be friendly towards others, sincere attitude when helping someone. Customs value of education that can be learned from the novels of Negeri Sapati Laode work. M. Insan is that abstinence is seen sitting on the stairs house researchers as a symbol not want or shut themselves from interaction with other people.

Key word: Value of Religious Education, Social, Moral Education, Mores

PENDAHULUAN

Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat (Escarpit, 2005: viii). Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Proses penciptaannya (-nya merujuk pada?) akan selalu beriringan dengan perkembangan zaman yang sangat berpengaruh terhadap isi sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kemunculan sebuah karya sastra bisa menjadi bagian sentral tumbuh kembangnya kebudayaan.

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Sebagai hasil ciptaan manusia, maka karya sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan tanggapan perasaan penciptanya. Karya sastra diciptakan dari ide di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai sebuah ciptaan yang bersifat imajinatif, selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berfungsi untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) (Winarni, 2009: 2).

Karya sastra yang diciptakan pengarang menceritakan berbagai kehidupan masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan sesama dan menyentuh hampir di semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, bukan berarti merupakan hasil kerja lamunan belaka, melainkan sebuah penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Victoria (dalam Eagleton, 2010: 34) membicarakan tentang sastra sebagai berikut.

“Sebagai pembuka daerah kebenaran yang damai dan bercahaya tempat semua dapat bertemu dan berkembang dalam persamaan’, di atas ‘asap dan gangguan, kebisingan dan kekacauan kehidupan manusia tingkat bawah. Sastra akan melatih massa untuk terbiasa berpikiran dan berperasaan plural, membujuk mereka untuk mengakui bahwa ada lebih dari satu sudut pandang selain yang mereka miliki”.

Novel mampu memberikan suatu ajaran atau nilai didik kepada para pembacanya. Kekompleksan realita kehidupan manusia yang diangkat dalam novel dapat menjadi sumber bagi pencerahan manusia. Di tengah menurunnya moralitas manusia, maka novel dapat berperan menata kembali moralitas yang mulai tenggelam akibat perkembangan teknologi yang dapat dengan mudah diakses oleh kalangan masyarakat, karena di dalam sebuah novel terkandung nilai-nilai kehidupan.

Nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang sangat besar manfaatnya bagi pembaca karya sastra. Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, atau padangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Hakikat Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Menurut Ridzal (1993:9), nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan, ataupun apa saja yang boleh dan tidak boleh. Sedangkan menurut Bertens (2001: 139), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik.

Nilai dalam karya sastra tidak dihitung dari seberapa besar intensitas atau harga suatu perbuatan, melainkan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan perilaku pembacanya. Nilai dianggap suatu standar kebenaran. Nilai sangat menentukan suasana kehidupan dalam masyarakat.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan

untuk menunjang pendidikan karakter karena dalam konsep kearifan lokal yang dimaksud dalam tulisan ini segala nilai, baik nilai moral, nilai agama, nilai religius, nilai budaya dan masih banyak lagi yang ada di masyarakat yang menjadi latar dalam penceritaan novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan oleh guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Ahli lain mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak T. Ramli (dalam dalam Zainal Aqib dan Sujak, 2011: 3). Tujuannya(-nya merujuk pada????) adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan Warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia tersebut adalah yang mengamalkan nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Susanti, Retno, 2011).

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam tulisan ini mencakup nilai pendidikan keagamaan dan religius agama karena merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya. Agama menjadi pengendali dari sifat-sifat yang tidak baik. Setiap manusia memiliki latar sosial yang berbeda sesuai dengan agama yang diyakininya. Tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beragama atau berpribadi yang religius. Nurgiantoro (1995: 328) menjelaskan salah satu contoh perbuatan yang melanggar nilai pendidikan agama sebagai berikut: “tindakan yang memaksakan kehendak, apalagi dari pihak yang lebih berkuasa, apapun wujud kehendak itu, adalah perbuatan yang tidak manusiawi, tidak religius. Kehendak yang dipaksakan itu yang jelas tidak sejalan dengan kehendak pihak yang dipaksa, menghilangkan kebebasan pribadi, menurunkan harkat kemanusiaan” (Nurgiantoro, 1995: 328). Nilai religi adalah nilai keagamaan yaitu kepercayaan kepada Tuhan, termasuk

sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut masing-masing. Saling memberi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan saling hidup rukun beragama.

Nilai Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial karena ia tidak dapat melepaskan hubungan dengan manusia lainnya. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan kekeluargaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Dikaitkan dengan karya sastra, juga mengungkapkan nilai-nilai pendidikan sosial. Dalam karya sastra, peristiwa yang diungkapkan mencerminkan sikap para tokohnya yang baik maupun yang jahat dalam menghadapi problem kehidupan. Dengan membaca karya sastra, diharapkan akan lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.

Sastra yang mengandung pesan sosial tertentu biasanya lahir dari keadaan masyarakat yang terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Salah satu ketimpangan masyarakat yang banyak mendapat perhatian para sastrawan yaitu adanya pelapisan atau kelas-kelas sosial karena perbedaan ekonomi dan kemampuan individu sebagai kriterianya menganggap ada sesuatu yang dihargai. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai alat memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita.

Nilai Pendidikan Adat Istiadat

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat mencerminkan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dalam suatu masa. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan-perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup manusia yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal yang dijunjung tinggi. Uraian ini sejalan dengan pendapat pendapat Koentjaraningrat (1985: 10-11). “Adat merupakan wujud ide dari kebudayaan, secara lengkap wujud itu disebut adat istiadat tata kelakuan.

Nilai Pendidikan Moral

Moral menurut Nurgiantoro (1995: 322) merupakan cerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran,

dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain, untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*, Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, yaitu Novel “*Negeri Sapati*” karya Laode M. Insan. Pendekatan atau strategi penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moeloeng, 2008: 16).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sehingga pelaksanaan penelitian tidak tergantung pada tempat tertentu. Dalam hal ini, peneliti lebih banyak melaksanakan penelitian di Unit Penjaminan Mutu. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan yaitu dari bulan September 2013 sampai dengan bulan Januari 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Keagamaan

Nilai pendidikan keagamaan yang terkandung dalam *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan mengajarkan kepada pembacanya untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Baik pada waktu senang maupun susah. Selain menanamkan rasa agar pandai mensyukuri hidup, pembaca juga diajak untuk merenungi datangnya kematian pada setiap manusia. Kematian pasti menghampiri manusia dan setiap manusia sudah memiliki ketentuan mengenai hal ini, mengenai kapan waktu kematian itu tiba sudah ditakdirkan oleh Allah, sehingga manusia sepatutnya tidak perlu merasa takut. Pembaca juga diajak untuk dapat menerima takdir kehidupan dengan ikhlas, juga diajak agar selalu berpikiran positif dan mensyukuri terhadap

segala kekurangan dalam hidup, karena dari kekurangan itu sebenarnya terdapat kebaikan. Pelajaran lain yang patut diteladani dari novel *Negeri Sapati* karya Loede. M. Insan yaitu hendaknya jangan pada waktu susah mengingat dan meminta pertolongan pada Tuhan, tapi ketika dalam situasi yang senang sekalipun haruslah selalu mengingat Tuhan. Novel ini juga memberi peringatan sekaligus gambaran kepada pembacanya bahwa perbuatan riba akan menerima ganjaran yang berat di dunia dan di akhirat. Perbuatan riba hendaklah dijauhi dalam kehidupan.

2. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang dapat dijadikan contoh untuk generasi muda yaitu sikap saling tolong menolong. Melalui novel ini, pembaca diajak agar tidak melupakan tradisi gotong royong yang melekat di masyarakat pada zaman dulu. Novel ini juga memberi gambaran sekaligus teladan kepada masyarakat umum bahwa hendaklah membuka mata dan hati terhadap penderitaan orang lain.

3. Nilai Pendidikan Moral

Satu nilai moral yang terdapat di dalam novel *Negeri Sapati* yang dapat dijadikan contoh untuk para generasi muda yaitu sikap saling mendukung sesama teman. Nilai moral lainnya yang terkandung di dalam novel *Negeri Sapati* yakni ajaran untuk selalu menghormati ibu dalam keadaan apapun. Novel ini juga memberi pelajaran kepada pembacanya agar memiliki sikap kepedulian terhadap teman baik ketika dia senang maupun pada saat dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Selain mengandung pengajaran untuk peduli terhadap penderitaan teman, novel ini juga mengandung pengajaran agar pembacanya memiliki sikap peduli dan mau berkorban terhadap kondisi lain. Pembaca juga hendaklah tidak memiliki sikap pantang berputus asa dalam keadaan sesulit apapun. Novel ini juga mengandung pelajaran kepada para pembacanya agar dalam kehidupan selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat, pandai membagi waktu antara bermain bersama teman sebaya dan membantu kehidupan keluarga, serta selalu disiplin.

Novel ini juga memberi pelajaran para generasi muda bahwa untuk dapat bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan kehidupan keluarga

tidaklah menunggu usia dewasa, walaupun masih anak-anak hendaknya sudah membiasakan diri bertanggung jawab, berkorban dengan tulus ikhlas untuk keluarga. Pemikiran lain diajarkan juga bahwa generasi muda harusnya memiliki sikap optimis, selalu semangat untuk belajar dalam keadaan sesulit apapun, dan memiliki pemikiran bahwa belajar tidaklah harus melalui pendidikan formal. Belajar bisa kapan dan di mana saja. Sesuatu yang penting yang coba diingatkan oleh penulis kepada pembaca belia adalah agar memiliki sifat hemat dan gemar menabung yang sekarang ini sudah mulai mengikis dalam kehidupan anak-anak.

Pembaca juga diajarkan agar memiliki sifat dan ramah terhadap orang lain karena dengan begitu akan terjalin hubungan yang harmonis satu dengan yang lainnya dan hal ini akan membuka kemudahan dalam menjalani kesulitan hidup.

Kritik moral yang luar biasa kepada pejabat negara juga diselipkan oleh pengarang novel ini, hal ini juga memberi masukan kepada para generasi muda agar nantinya ketika berada di masyarakat dan menduduki jabatan tertentu tidak berlaku seperti para pejabat negara, gemar berpura-pura. Novel ini juga mengandung kritik terhadap anak-anak sekolahan yang seringkali bersikap sombong, membanggakan diri secara berlebihan karena kecukupan harta benda mereka. Novel ini juga mengingatkan kepada anak-anak muda bahwa keterpurukan ekonomi jangan sampai membuat merasa minder lalu berusaha untuk tidak jujur kepada orang lain dan diri sendiri. Nilai pendidikan moral lainnya yakni mengajarkan kepada para pembacanya bahwa tindakan seseorang atau sekelompok orang yang jahat kepada jangan pula balas dengan kejahatan yang sama. Novel ini juga memberi pelajaran kepada pembacanya bahwa dalam kehidupan harus selalu menanamkan sifat jujur dalam pribadi .

Novel ini juga memberi pelajaran hidup kepada generasi muda bahwa dalam hidup mesti mengembangkan sikap inovasi yang tiada henti dan tidak selalu menggantungkan hidup diri sendiri hanya pada satu hal saja “Surman telah membuka satu wawasan baru dalam pikiran sendiri, bahwa banyak hal baru yang bisa dilakukan untuk bisa tetap hidup tanpa harus menggantungkan diri pada satu

hal saja. Novel ini mengajarkan kepada pembacanya agar memiliki sikap ikhlas ketika menolong seseorang.

4. Nilai pendidikan adat istiadat

Pendidikan adat istiadat yang dapat dijumpai di Pulau Buton adalah adanya pantangan (*pemali*) apabila duduk di tangga rumah tangga. Menurut keyakinan orang-orang di pulau Buton, duduk di tangga rumah dianggap dapat menghalangi rezeki masuk ke rumah. Kepercayaan ini sudah ada sejak lama dan dipercaya hingga sekarang. Duduk di tangga rumah sebagai simbol tidak menginginkan atau menutup diri dari interaksi dengan orang lain. Mencegah secara tidak langsung orang untuk bertamu ke rumah. Seperti yang diketahui, perantara datangnya rezeki bersumber dari orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan agama yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M. Insan yaitu a. Selalu bersyukur dalam keadaan apapun. b. Merenungi datangnya kematian pada setiap manusia agar bisa mempersiapkan diri. c. Menerima takdir kehidupan dengan ikhlas. d. Setiap saat dalam kehidupan hendaknya selalu mengingat Tuhan.
2. Nilai pendidikan sosial yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M. Insan yaitu a. Tidak melupakan tradisi gotong royong. b. Membuka mata dan hati terhadap penderitaan orang lain.
3. Nilai pendidikan moral yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M. Insan yaitu a). Sikap saling mendukung sesama teman. b. Sikap selalu menghormati ibu dalam keadaan apapun. c. Sikap peduli terhadap teman. d. Sikap peduli dan mau berkorban terhadap kondisi orang tua. e. Sikap pantang berputus asa. f. Bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. g. Sikap *optimis*, selalu memiliki semangat untuk belajar dalam keadaan sesulit apapun. h. Sifat hemat dan gemar menabung. i. Memiliki sifat ramah terhadap orang lain. k. Mengandung kritik moral kepada

- pejabat negara yang gemar berpura-pura. l. Tindakan seseorang atau sekelompok orang yang jahat, jangan pula dibalas dengan kejahatan yang sama. m. Memiliki sikap ikhlas ketika menolong seseorang.
4. Nilai pendidikan adat istiadat yang dapat dipetik dari novel *Negeri Sapati* karya Laode. M. Insan yaitu pantangan duduk di tangga rumah. Hal ini diyakini dapat menghambat atau menghalangi rezeki masuk ke rumah. Duduk di tangga rumah dapat dimaknai sebagai sikap yang tidak menginginkan atau menutup diri dari interaksi dengan orang lain. Mencegah secara tidak langsung orang untuk bertamu ke rumah. Seperti yang diketahui, perantara datangnya rezeki yang bersumber dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yama Widya.
- Bertens, k. 2001. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra (Sebuah Pengantar Komprehensif)*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Insan, M. Laode. 2012. *Negeri Sapati*. Jakarta: Best Practice.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- M. Rizal. 1993. *Sastra dan Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Susanti, Retno. 2011. *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kearifan Lokal*. Disampaikan pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM tanggal 26-27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.